

KARAKTERISTIK DIMENSIONAL TOKOH UTAMA MONOLOG *RACUN TEMBAKAU* JIM ADHI LIMAS DAN S. JAI: KAJIAN SASTRA BANDINGAN

Herman, Mursalim, Dahri Dahlan

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
email : mansaa46@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) Karakteristik dimensional tokoh utama dalam naskah drama monolog *Racun Tembakau* terjemahan Jim Adhi Limas 2) Karakteristik dimensional tokoh utama dalam naskah drama monolog *Racun Tembakau* saduran S. Jai 3) perbandingan karakteristik dimensional tokoh utama dalam naskah drama monolog *Racun Tembakau* terjemahan dan saduran. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan objektif menggunakan metode sastra bandingan, dengan memperoleh data berupa klasifikasi dialog karakteristik dimensional masing-masing tokoh. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat, data dianalisis menggunakan teknik analisis struktural objektif dan bandingan. Hasil penelitian adalah sebagai berikut 1) Karakteristik dimensional tokoh Ivan Ivanovich Nyukhin adalah fisiologis usia 35-65 tahun, laki-laki, cambang panjang, kumis klimis, sosiologis *Achieved Status* (atas kekayaan istri), dan pengajar, tidak bergelar akademik, suami dan ayah 6 anak perempuan, ceramah ilmiah, bangsa Rusia, psikologis *melankoli*, percaya diri, memendam perasaan, dan gugup, logis dan analitik. 2) Karakteristik dimensional: fisiologis usia 70 tahun, laki-laki, cambang panjang, kumis tipis, sosiologis *Achieved Status* (atas kekayaan istri), penulis karangan ilmiah, lulusan universitas, suami dan ayah 7 anak perempuan, ceramah ilmiah, pelatih teater, rapat dewan rakyat, komunitas ilmiah, dan LSM, berkebangsaan Indonesia, psikologis *melankoli*, sopan, sengsara, dan frustrasi, wawasan luas dan kemampuan menganalisa. 3) Persamaan karakteristik dimensional kedua tokoh yaitu dimensi fisiologis: jenis kelamin, dimensi sosiologis: status sosial, dimensi psikologis: temperamen. Perbedaan karakteristik dimensional kedua tokoh yakni dimensi fisiologis: usia dan keadaan tubuh, dimensi sosiologis: pekerjaan, pendidikan, kehidupan pribadi, aktivitas sosial, dan kebangsaan, dimensi psikologis: sikap dan perilaku serta IQ dan kecerdasan.

Kata kunci: tokoh utama, sastra bandingan, naskah drama

ABSTRACT

The purposes of this research were to describe 1) Dimensional characteristics of the main characters in the monologue drama script "Racun Tembakau" translation Jim Adhi Limas 2) Dimensional characteristics of the main characters in the monologue

drama script “Racun Tembakau” adaptation of S. Jai 3) comparison of the dimensional characteristics of the main characters in the monologue drama script “Racun Tembakau” translation and adaptation. This type of research uses an objective approach using the comparative literary method, by obtaining data in the form of a dialogue of the dimensional characteristics of each character. The data collection technique used is the technique of reading and recording, the data were analyzed using objective and comparative structural analysis techniques. The results of the study are as follows: 1) The dimensional characteristics of Ivan Ivanovich Nyukhin are physiologists aged 35-65 years old, male, long sideburns, mustache, hairline, sociological Achieved Status (on wife's wealth), and instructors, without academic title, husband and father 6 daughters, scientific lectures, Russian nationals, psychological melancholy, self-confidence, deep-seated feelings, and nervous, logical and analytic. 2) Dimensional characteristics: physiological age 70 years, male, long sideburns, thin mustache, sociological Achieved Status (on the wealth of the wife), scientific essay writers, university graduates, husband and father of 7 daughters, scientific lectures, theater trainers, meetings council of the people, scientific community, and NGOs, Indonesian nationals, psychological melancholy, polite, miserable, and frustrated, broad insight and analytical skills. 3) The equality of the two character's dimensional characteristics, namely the physiological dimension: gender, sociological dimension: social status, psychological dimension: temperament. Differences in the dimensions of the two characters are physiological dimensions: age and body state, sociological dimensions: work, education, personal life, social activities, and nationality, psychological dimensions: attitude and behavior as well as IQ and intelligence.

Key words: *the main character, comparative literature, play script*

A. PENDAHULUAN

Karya sastra lahir di tengah masyarakat dengan ciri khas yang membedakannya satu sama lain, tetapi tidak jarang ditemukan suatu persamaan bentuk karya sastra, hal ini dapat terjadi karena karya sastra merujuk pada pengalaman yang didapatkan melalui keadaan lingkungan dan keadaan sosial yang sama. Dengan berbekal pada pengalaman empiris seseorang, secara langsung akan dihadapkan pada pengalaman kehidupan. Persamaan dalam karya sastra dapat ditemukan berdasarkan persamaan pengaruh lingkungan dan keadaan sosial di mana seseorang berasal serta berangkat dari kepentingan-kepentingan tertentu pula.

Bentuk karya sastra terdiri dari sastra lisan dan sastra tulisan. Setiap daerah memiliki warisan berupa sastra lisan yang selalu dijaga, sastra lisan merupakan suatu warisan kebudayaan yang dilestarikan dari generasi ke generasi atau dari mulut ke mulut (Hutomo, 1990: 1). Sedangkan sastra tulisan adalah bentuk karya sastra yang bersifat literal atau menggunakan media tulisan.

Dari berbagai bentuk karya sastra terdapat salah satu bentuk karya sastra tulisan yang digolongkan sebagai *non-pure literature* atau bukan karya sastra murni yakni naskah drama. Di dalamnya terdapat dua aspek yang harus diperhitungkan dalam kegiatan pengkajian, analisis atau penelitian, yaitu aspek struktur yang bersifat literer dan aspek tekstur yang bersifat teatral atau teatrical (Satoto, 2012: 38).

Sastra tulisan adalah salah satu bentuk karya sastra yang memiliki potensi untuk diterjemahkan ke berbagai bahasa, sebab bentuknya yang berupa tulisan memudahkan penulis atau penerjemah melakukan suatu alih bahasa.

Karya sastra tulisan berupa naskah drama asing kerap kali diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Beberapa naskah drama yang pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah naskah drama karangan Anton Chekov berjudul *The Harmfull Effects of Tobacco* dan *The Proposal of Marriage* diterjemahkan oleh Jim Adhi Limas dan Suyatna Anirun menjadi *Racun Tembakau* dan *Pinangan*, serta *Waiting for Godot* karangan Samuel Beckett diterjemahkan oleh B. Very Handayani menjadi *Menunggu Godot*, dll.

Hasil Terjemahan naskah drama (terjemahan dan saduran) pengarang asing ke dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan tidak menghilangkan gagasan utama naskah asli, akan tetapi tentu terdapat sebuah maksud dan tujuan dari penerjemah untuk melakukan sebuah penerjemahan. Sehingga perlu adanya sebuah perbandingan naskah asli dan naskah terjemahan guna mencari maksud dan tujuan melalui persamaan dan perbedaan dari naskah asli dan naskah hasil terjemahan.

Untuk mempelajari suatu persamaan dan perbedaan dua karya sastra sebagai hasil daya imajinatif seseorang, yakni menggunakan kajian sastra bandingan. Sastra bandingan merupakan studi yang membandingkan karya sastra dengan karya sastra lainnya. Menuju pada tahap perkembangannya karya sastra tidak lagi sekadar membandingkan karya sastra dengan karya sastra lainnya, sebagai suatu contoh membandingkan puisi dengan puisi, cerpen dengan cerpen, dll, kini studi sastra bandingan dapat membandingkan hubungan antara sastra dengan bidang lainnya.

Objek penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah naskah drama berjudul *Racun Tembakau* yakni terjemahan Jim Adhi Limas dan saduran S. Jai yang merupakan turunan dari naskah asli berjudul *The Harmfull Effects of Tobacco* karangan Anton Chekov.

Untuk menemukan makna lebih dalam dari suatu karya sastra dilakukan dengan cara kajian sastra. Karya sastra yang memiliki beberapa persamaan perlu dilakukan sebuah kajian sastra bandingan, dengan mengkaji struktur-struktur dalam karya sastra maka dapat dikemukakan bagaimana hubungan sebuah karya sastra dengan waktu karya tersebut pertama kali dikarang.

Fokus penelitian adalah menguraikan karakteristik dimensional tokoh utama masing-masing naskah yang terdiri dari dimensi fisiologis, dimensi sosiologis, dan dimensi psikologis. Sehingga dari hasil uraian karakteristik dimensional masing-masing tokoh utama secara objektif akan dibandingkan dengan pendekatan sastra

bandingan, dari hasil perbandingan maka akan dikemukakan maksud dan tujuan dari hasil terjemahan dan saduran masing-masing naskah drama.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan karakteristik dimensional tokoh utama dalam naskah drama monolog Racun Tembakau terjemahan Jim Adhi Limas (2) mendeskripsikan karakteristik dimensional tokoh utama dalam naskah drama monolog Racun Tembakau saduran S. Jai (3) mendeskripsikan persamaan dan perbedaan karakteristik dimensional tokoh utama naskah drama monolog Racun Tembakau terjemahan Jim Adhi Limas dan saduran S. Jai.

B. LANDASAN TEORI

1. Drama

Kata drama berasal dari bahasa Yunani, yaitu *draomai* atau *dran* sebagaimana diungkapkan oleh Riantiarno (2011: 3) “... yang berarti bertindak, berlaku, berbuat, dan beraksi.” penggunaan kata drama mengarah kepada hal-hal yang menuntut sebuah aksi (*action*), dari hasil sebuah aksi maka tercipta suatu kesatuan dari drama.

Drama disebut juga sebagai karya sastra, dalam hal ini merupakan suatu karya sastra yang tertulis kemudian dipentaskan oleh aktor, Hasanuddin melalui Dewojati (2012: 8) membatasi istilah drama sebagai suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog-dialog yang memiliki tujuan untuk dipentaskan sebagai seni pertunjukan. Susunan dialog-dialog tokoh dalam naskah drama disebut sebagai *hauptext* sedangkan petunjuk pementasan untuk pedoman sutradara disebut dengan *nebentext* atau teks samping (Astone dan Savona melalui Dewojati, 2012: 8).

Drama memiliki pemaknaan dalam arti luas dan arti sempit, dalam arti luas drama adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak, sedangkan dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyeksikan ke atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah; didukung tata panggung; tata lampu; tata musik; tata rias; dan tata busana (Wijanto dalam Dewojati, 2012: 3)

2. Drama Monolog

Monolog merupakan lakon yang dipentaskan, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Satoto (2012: 106) bahwa monolog adalah lakon yang dipentaskan yang pemerannya hanya seorang. Kadang-kadang seorang pemeran tersebut memerankan beberapa peran watak dalam lakon yang dipentaskan itu.

Naskah drama teater yang dikenal adalah naskah drama teater yang bersifat kolektif dan monolog, dikemukakan oleh Satoto (2012: 59-60) bahwa naskah drama teater bersifat kolektif karena bentuk drama pertunjukannya melibatkan lebih dari satu pemain yang saling berinteraksi sedangkan monolog merupakan

salah satu bentuk naskah drama teater yang ciri khususnya diperankan oleh satu pemeran saja.

Monolog disebut juga sebagai monodrama dan melodrama, seperti yang dikemukakan oleh Riantiarno (2011: 123) disebut sebagai monodrama karena drama dimainkan oleh satu orang, sedangkan disebut sebagai melodrama karena terdapat sebuah permainan tindakan dan mengandung unsur-unsur pengisahan.

Monolog awalnya dipopulerkan di Jerman oleh Brandes, bahwa dengan bentuk Monodrama pada tahun 1775-1780, yang berfungsi sebagai penghibur dalam selingan acara dan isinya adalah potongan-potongan dari naskah drama panjang atau diambil adegan tertentu kemudian dipentaskan (Riantiarno, 2011: 123)

Monolog pada perkembangannya dikembangkan oleh William Shakespeare pada karya dramanya, akan tetapi Shakespeare menyebutnya sebagai Solilog atau *Soliloquy*, yang merupakan suatu adegan dari pelakon ketika mengungkapkan pikiran dan perasaannya sendirian tanpa bantuan tokoh lain. Menuju abad ke-20 Monolog atau *Soliloquy* menemukan konvensi atau aturannya, tidak lagi menjadi bagian dari drama yang panjang akan tetapi berdiri sendiri sebagai sebuah naskah drama. Penulis naskah drama setelah Shakespeare menjadikan monolog sebagai sebuah ekspresi pentas untuk menguji keahlian akting aktor-aktor besar yakni memanfaatkan kekuatan seni akting seorang aktor tanpa adanya daya tarik dan pendukung yang dihadirkan (Riantiarno, 2011: 123-124).

3. Karakteristik Dimensional

Karakter merupakan salah satu elemen fakta cerita. Elemen ini berfungsi sebagai suatu catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita, Elemen fakta-fakta cerita disebut juga sebagai struktur faktual yang membangun kesatuan cerita, struktur faktual cerita terdiri dari karakter, alur, dan latar. Salah satu unsur naskah drama yaitu tokoh atau perwatakan merupakan bagian terpenting dari elemen-elemen fakta cerita, sehingga memiliki hubungan yang dekat dengan pembentukan karakteristik dimensional dalam naskah drama yang memfokuskan pada citra atau ciri-ciri tokoh (Stanton, 2012: 22).

Elemen karakter dalam fakta cerita dipakai dalam dua konteks, dikemukakan oleh Stanton (2012: 33) bahwa konteks pertama merujuk pada individu yang muncul dalam cerita, dan konteks kedua adalah percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral individu-individu, untuk menggambarkan bagaimana tokoh yang dibangun dalam cerita.

Terdapat tiga karakteristik dimensional yang dikemukakan oleh Satoto (1989: 41-42) yakni; (1) Dimensi fisiologis (usia, jenis kelamin, keadaan tubuh); (2) Dimensi Sosiologis (status sosial, pekerjaan, pendidikan, kehidupan pribadi, aktivitas sosial, kebangsaan; (3) Dimensi psikologis (temperamen, sikap dan perilaku serta IQ dan kecerdasan).

4. Sastra Bandingan

Sastra bandingan merupakan salah satu cabang ilmu sastra yang mengkaji persamaan dan perbedaan antara satu karya sastra dengan karya sastra lainnya maupun bidang lainnya, studi sastra bandingan berarti menggunakan metode perbandingan dalam proses kajiannya (Damono, 2009: 1).

Dalam sastra bandingan terdapat kata “Bandingan” yang berasal dari kata dasarnya “banding”, “bandingan” berarti ‘tara/timbangan’ atau ‘imbang’. Sehingga bandingan dapat diartikan pula sebagai membanding (*to compare*) dari berbagai aspek. Dalam konteks sastra, bandingan juga dapat dilakukan dan tidak hanya membandingkannya terhadap satu aspek saja, akan tetapi perbandingan karya sastra dapat dibandingkan dengan bidang lainnya (Endraswara, 2011: 1).

Sastra bandingan memiliki tiga tujuan berdasarkan hubungan intensitasnya yaitu memperkokoh keuniversalan konsep-konsep keindahan universal dalam sastra, menilai mutu suatu karya sastra dari satu negara dengan membandingkannya dengan mutu suatu karya dari Negara(-negara) lain, dan meningkatkan mutu keindahan karya sastra suatu negara dalam bandingannya dengan karya-karya sastra dari negara-negara dunia (Endraswara, 2011: 62).

Remak (1990: 1) melalui Endraswara (2011: 9) memberikan pernyataan bahwa sastra bandingan adalah penelitian karya sastra di luar batas sebuah negara dan penelitian tentang hubungan sastra dengan bidang ilmu dan kepercayaan orang lain seperti seni (lukis, ukir, dan musik), filsafat, sejarah, sosial (politik, ekonomi, dan sosiologi), sains, dan agama.

Sastra bandingan mencakup penelitian karya sastra yakni di wilayah karya sastra yang dapat dibandingkan dengan bidang lain, proses perbandingan di sini dapat dikatakan sebagai proses menyejajarkan, menemukan, mencari, dan mengidentifikasi kesamaan dan varian (perbedaan) (Endraswara, 2011: 9).

Shipley melalui Sugono dan Darma (2005:15) menjelaskan bahwa menurut pada tolok-ukur lama, kajian sastra bandingan baru akan terjadi manakala paling sedikit dua objek itu diambil dari paling sedikit dua sastra nasional yang berbeda. Konsepsi baru menggunakan paradigma yang baru pula penyebabnya adalah tuntutan zaman yang memilikiuntutannya sendiri, sehingga penelitian sastra bandingan dapat membandingkan karya sastra dengan bidang yang lainnya.

Menurut Kasim melalui Endraswara (2011: 81) mengatakan bahwa penelitian sastra bandingan dikatakan sebagai penelitian yang luas, dikarenakan setiap peneliti diperbolehkan untuk membandingkan unsur apapun yang di dalamnya memiliki sebuah kemiripan satu sama lain.

Berdasarkan ruang lingkup penelitian sastra bandingan aliran Prancis, penelitian sastra bandingan perlu memerhatikan dua hal, yakni; (1) peneliti hanya mencakup karya-karya sastra dari pengarang karya-karya sastra, dan (2) penelitian hanya menyangkut hubungan berdasarkan faktor kesamaan dan perbedaan (Endraswara, 2011: 89).

Berdasarkan pada penelitian sastra bandingan aliran Prancis yang dikemukakan oleh Endraswara (2011) dua hal yang ditekankan termasuk ke dalam penelitian perbandingan dua naskah monolog *Racun Tembakau* terjemahan Jim Adhi Limas dan saduran S. Jai yakni penelitian mencakup karya-karya sastra dari pengarang karya-karya sastra, monolog *Racun Tembakau* merupakan

monolog yang diterjemahkan oleh Jim Adhi Limas dari naskah asli yaitu *The Harmfull Effects of Tobacco* karangan Anton Chekov dibandingkan dengan monolog *Racun Tembakau* saduran S. Jai yang sama-sama merupakan penulis karya Sastra berbentuk naskah drama, kemudian penelitian yang menyangkut hubungan persamaan dan perbedaan, kedua naskah tersebut akan dikaji dengan mendeskripsikan persamaan kedua naskah dan juga perbedaannya (varian), dikarenakan kedua naskah tersebut memiliki kaitan satu sama lain yakni persamaan gagasan utama yang ingin disampaikan.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif dengan menggunakan metode sastra bandingan. Data penelitian berupa dialog dan berisi klasifikasi perbandingan karakteristik dimensional tokoh utama naskah drama monolog *Racun Tembakau* terjemahan Jim Adhi Limas dan *Racun Tembakau* saduran S. Jai. Sumber data adalah dua naskah drama monolog yang diterjemahkan dan disadur dari naskah drama monolog *The Harmfull Effects of Tobacco* karangan Anton Chekov. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis struktural objektif dan bandingan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Naskah Drama Monolog

a. Naskah Drama Monolog *Racun Tembakau* Terjemahan Jim Adhi Limas

Naskah monolog *Racun Tembakau* terjemahan Jim Adhi Limas merupakan naskah monolog yang diterjemahkan dari naskah asli berjudul *The Harmfull Effects of Tobacco* karya Anton Chekov, Naskah ini menceritakan keresahan hidup Ivan Ivanovich Nyukhin di tengah-tengah kehidupan keluarganya disebabkan oleh sikap istrinya yang tidak memperlakukannya layaknya seorang suami pada umunya.

Naskah ini pertama kali dikarang oleh Dramawan Rusia yaitu Anton Chekov dengan judul *The Harmfull Effects Of Tobacco* pada tahun 1902, kemudian Jim Adhi Limas melakukan terjemahan atas naskah monolog tersebut pada tahun 2008 dan dialibahasakan menjadi *Racun Tembakau*.

Dalam cerita, tokoh Ivan Ivanovich Nyukhin digambarkan sebagai tokoh yang hidup di tengah-tengah keluarga yang didominasi oleh istrinya, Peran istri menempati posisi publik, Istri Nyukhin memiliki sekolah musik swasta dan rumah indekos yang digunakan untuk sumber penghasilan dan memenuhi kebutuhan keluarga bahkan sampai memenuhi kebutuhan anak-anak perempuannya.

Tokoh Ivan Ivanovich Nyukhin gemar menulis karangan ilmiah karena kemampuannya tersebut, sang istri meminta dirinya untuk berbicara di suatu forum ilmiah dan menyampaikan ceramah tentang bahaya tembakau yang dihisap

oleh tubuh manusia, tidak ada pilihan lain bagi Nyukhin selain menyepakati hal tersebut dan ia tidak memiliki masalah untuk menyampaikan sebuah ceramah di depan umum apalagi hal tersebut berasal dari perintah sang istri.

Dengan maksud ingin menyampaikan ceramah tentang bahaya tembakau yang dihisap oleh tubuh manusia, justru Nyukhin keluar jauh dari pokok pembahasan, dirinya justru menyampaikan keluh kesah dan keresahan yang dirinya alami selama usia pernikahannya dan hidup bersama istrinya.

Nyukhin menumpahkan kegelisahannya di forum tersebut, karena sejatinya dirinya memiliki ketakutan untuk menyampaikan kegelisahannya kepada istrinya bahwa selama usia pernikahannya ia merasa terdeterminasi oleh istrinya.

Judul "*Racun Tembakau*" merupakan suatu simbol yang ingin disampaikan oleh pengarang bahwa tembakau semakin dihisap oleh tubuh manusia maka akan semakin menciptakan efek candu kepada yang menghisapnya dan justru kembali menghisap kesehatan si penghisapnya. Tembakau yang bercun ini adalah representasi istri tokoh Nyukhin yang mana semakin Nyukhin bergantung kepada istrinya maka semakin kuat istrinya memanfaatkannya.

Naskah *Racun Tembakau* yang diterjemahkan oleh Jim Adhi Limas dari naskah berjudul *The Harmfull Effects of Tobacco* karangan Anton Chekov menggunakan kultur kebudayaan Rusia dalam penceritaannya, sehingga unsur pengisahan identik dengan kebiasaan masyarakat Rusia pada umumnya.

b. Naskah Drama Monolog *Racun Tembakau* Saduran S. Jai

Naskah drama monolog *Racun Tembakau* saduran S. Jai merupakan naskah drama monolog yang disadur pada tahun 2009 dari terjemahan Jim Adhi Limas dari naskah drama monolog *The Harmfull Effects of Tobacco* karangan Anton Chekov. Perbedaan antara *Racun Tembakau* terjemahan Jim Adhi Limas dengan *Racun Tembakau* saduran S. Jai adalah pada wilayah saduran. Naskah drama monolog *Racun Tembakau* saduran S. Jai adalah bentuk adaptasi dari naskah drama monolog *Racun Tembakau* terjemahan Jim Adhi Limas. Saduran terletak pada penyesuaian kultur kebudayaan di Negara Indonesia.

Naskah monolog *Racun tembakau* saduran S. Jai menceritakan kisah tokoh Harman seorang kakek tua yang menyampaikan ceramah tentang bahaya dari tembakau yang dihisap oleh tubuh manusia di salah satu forum komunitas ilmiah atas rekomendasi istrinya. Tokoh Harman tidak ingin menyampaikan ceramah tersebut apabila tidak diperintah oleh istrinya lantaran tokoh Harman mendapatkan penghasilan dari hasil ceramahnya tersebut.

Ketika tokoh Harman ingin menyampaikan ceramahnya, ceramah tersebut berisi keinginan kuat dari alam bawah sadarnya untuk menyampaikan suatu hal yang sangat jelas menyimpang dari pokok pembahasan yaitu membeberkan rahasia rumah tangganya dan penderitaan yang ia alami selama masa pernikahannya dengan istrinya. Hal tersebut ia lakukan lantaran tokoh Harman merasa dengan menyampaikan ceramah itu ia mampu membebaskan dirinya dari determinasi sang istri.

Tokoh Harman menceritakan bahwa semakin bertambahnya usia pernikahannya semakin terdeterminasi ia oleh istrinya, tokoh Harman sangat jauh dari kata bebas, segala sesuatu di rumah tangganya sangat diatur ketat oleh istrinya bahkan ekonomi keluarga ditentukan oleh pengaturan istrinya, peran tokoh Harman di keluarga hanya sebatas mengurus urusan rumah tangga, dan menjalankan perintah-perintah istri.

Semakin bertambah usia Harman semakin ia mendamba sebuah kebebasan atas dirinya sendiri. Tokoh Harman beranggapan bahwa hidupnya seperti ia menghisap rokok, tidak lain adalah istrinya sendiri, semakin ia menghisap rokok maka semakin ia kecanduan dan perlahan membahayakan kesehatannya, hal tersebut sama seperti istrinya, semakin ia bergantung kepada istrinya maka akan semakin membahayakan kebebasannya.

2. Karakteristik Dimensional Tokoh Ivan Ivanovich Nyukhin (*Racun Tembakau* Terjemahan Jim Adhi Limas)

a. Dimensi Fisiologis Ivan Ivanovich Nyukhin

Tokoh Ivan Ivanovich Nyukhin memiliki ciri usia 35-65 tahun berdasarkan kecenderungan tahap perkembangan kognitif *middle adulthood* yaitu memiliki kecenderungan melakukan pekerjaan kreatif dan bermanfaat serta memiliki permasalahan di rumah tangga (Suharyanto, 2018), ciri jenis kelamin tokoh Ivan Ivanovich Nyukhin adalah seorang laki-laki berdasarkan peran dan status kedudukan di rumah tangganya, dan ciri keadaan tubuh Ivan Ivanovich Nyukhin memiliki cambang panjang dan kumis dicukur klimis sebagai penanda ciri-ciri fisik laki-laki dewasa.

b. Dimensi Sosiologis Ivan Ivanovich Nyukhin

Tokoh Ivan Ivanovich Nyukhin memiliki ciri status sosial *Achieved Status*, status sosial yang didapatkan berdasarkan pengaruh keadaan tertentu (Soekanto, 2014) yakni ketergantungannya terhadap istrinya yang berstatus sebagai pemilik sekolah musik swasta, ciri pekerjaan Ivan Ivanovich Nyukhin bekerja sebagai pengajar di sekolah musik swasta yang dipimpin oleh istrinya, ciri pendidikan Ivan Ivanovich Nyukhin tidak memiliki gelar akademik, ciri kehidupan pribadi Ivan Ivanovich Nyukhin yakni seorang suami dan seorang ayah dari 6 anak perempuan, merupakan pertanda angka yang membawa nasib buruk menurut kepercayaan bangsa Rusia (Mikheev, 2014), ciri aktivitas sosial Ivan Ivanovich Nyukhin yaitu melaksanakan ceramah ilmiah berdasarkan perintah istrinya, dan kebangsaan Ivan Ivanovich Nyukhin yaitu bangsa Rusia berdasarkan identifikasi penamaan orang Rusia dan keterangan penggunaan mata uang *Rubel* yang merupakan mata uang negara Rusia.

c. Dimensi Psikologis Ivan Ivanovich Nyukhin

Tokoh Ivan Ivanovich Nyukhin memiliki ciri temperamen *melankoli*, yang memiliki sifat sensitive dan hasrat membebaskan diri (Widya, 2018), yakni kecenderungan sensitif dan hasrat melepaskan diri dari penindasan istrinya, ciri sikap dan perilaku percaya diri terhadap kemampuannya dalam menulis karangan ilmiah, memendam perasaan marah terhadap perlakuan istrinya, dan gugup yang tidak biasa semenjak kelahiran putrinya, serta ciri IQ dan kecerdasan logis dan analitik, kemampuan menalar yang merupakan persyaratan dari berpikir ilmiah (Suarisumantri, 2003), yakni keterlibatannya dengan persoalan ilmiah dan kemampuan memecahkan persoalan kedokteran.

3. Karakteristik Dimensional Tokoh Harman (*Racun Tembakau* Saduran S. Jai)

a. Dimensi Fisiologis Harman

Tokoh Harman memiliki ciri usia 70 tahun berdasarkan tahap perkembangan kognitif *older adulthood* yang berhubungan dengan tahap reintegrative stage yaitu hasrat melepaskan urusan duniawi (Retno, 2019), ciri jenis kelamin laki-laki berdasarkan pengakuannya terhadap kejantanan yang dimilikinya serta kesan superior yang dimiliki, dan ciri keadaan tubuh bercambang panjang dan berkumis tipis tercuruk rapi.

b. Dimensi Sosiologis Harman

Tokoh Harman memiliki ciri status sosial *Achieved Status* bergantung kepada lembaga amal dan sosial, serta usaha indekos yang dimiliki istrinya, ciri pekerjaan penulis cerita berdasarkan keperluan ceramah ilmiah, ciri pendidikan bergelar akademik, ciri kehidupan pribadi yakni seorang suami dan seorang ayah dari 7 anak perempuan, angka 7 merupakan angka yang memiliki makna pertolongan (Ningtyas, 2011), sehingga bermakna bahwa Harman mengharapkan pertolongan terhadap 7 anak perempuannya atas apa yang dialaminya di tengah-tengah keluarganya, ciri aktivitas sosial yakni melatih kegiatan teater, partisipan rapat dewan rakyat, komunitas ilmiah dan Lembaga Swadaya Masyarakat, serta ciri kebangsaan Indonesia berdasarkan identifikasi penggunaan bahasa Jawa yang merupakan sub suku dari negara Indonesia.

c. Dimensi Psikologis Harman

Tokoh Harman memiliki ciri temperamen *melankoli*, berdasarkan kecenderungan sensitif, perfeksionis, dan hasrat untuk hidup tenang, ciri sikap dan perilaku sopan dengan menjaga etika di forum ilmiah, sengsara dan frustrasi karena determinasi dari istrinya.

4. Perbandingan Karakteristik Dimensional Tokoh Ivan Ivanovich Nyukhin dan Tokoh Harman

a. Dimensi Fisiologis Ivan Ivanovich Nyukhin dan Harman

Persamaan terletak pada jenis kelamin, Nyukhin dan Harman sama-sama memiliki jenis kelamin laki-laki, akan tetapi dalam naskah, Nyukhin digambarkan sebagai laki-laki berdasarkan peran dan kedudukannya dalam rumah tangga yaitu sebagai seorang suami dan seorang ayah, sedangkan Harman digambarkan sebagai laki-laki berdasarkan pengakuannya terhadap kejantannya yang menandakan superioritasnya sebagai laki-laki. Tokoh Nyukhin tidak digambarkan sebagai jenis kelamin laki-laki berdasarkan pengakuannya terhadap kejantanan dan superioritasnya sebagai laki-laki hal ini membuktikan bahwa tokoh Nyukhin tidak begitu mempersoalkan masalah superioritas yang dimiliki laki-laki dibandingkan dengan tokoh Harman.

Perbedaan yang dimiliki kedua tokoh secara dimensi fisiologis dalam naskah drama adalah ciri usia dan ciri keadaan tubuh, Tokoh Ivan Ivanovich Nyukhin berusia 35-65 tahun sedangkan Harman berusia 70 tahun. Nyukhin dikategorikan ke dalam tahap perkembangan kedewasaan *middle adulthood* karena adanya kecenderungan melakukan pekerjaan kreatif dan bermanfaat serta permasalahan seputar rumah tangga, sedangkan Nyukhin dikategorikan ke dalam tahap *Older adulthood* karena adanya hasrat untuk meninggalkan urusan duniawi dan menuju pencapaian terakhirnya yaitu terbebas dari cengkeraman sang istri.

Perbedaan kedua terletak pada keadaan tubuh, Nyukhin dan Harman sama-sama memiliki keadaan tubuh yaitu bercambang panjang, akan tetapi Nyukhin digambarkan memiliki kumis klimis, sedangkan Harman digambarkan dengan kumis tipis yang senantiasa disisir rapi yang merupakan penanda kedewasaan seorang laki-laki pada umumnya. Hal ini membuktikan adanya perbedaan untuk mengidentifikasi usia dari Nyukhin yang memiliki kumis klimis karena secara usia Nyukhin lebih muda dari Harman menyebabkan kumis Harman digambarkan memiliki kumis tipis. Sehingga, perbedaan usia mempengaruhi penggambaran tokoh secara ciri keadaan tubuh.

b. Dimensi Sosiologis Ivan Ivanovich Nyukhin dan Harman

Persamaan kedua tokoh dalam dimensi sosiologis terletak pada ciri-ciri status sosial, kedua tokoh sama-sama berstatus sosial *Achieved Status*. Nyukhin memiliki status sosial *Achieved status* karena ketergantungannya terhadap usaha sekolah musik milik istrinya dengan bekerja sebagai tenaga pengajar, sedangkan Harman memiliki status sosial *Achieved Status* karena ketergantungannya terhadap lembaga amal dan sosial yang dipimpin istrinya dengan menyampaikan ceramah. Kedua tokoh sama-sama memiliki ketergantungan terhadap masing-masing istrinya, Nyukhin bergantung kepada sekolah musik swasta istrinya dan Harman bergantung kepada lembaga amal dan sosial yang dipimpin istrinya, ketergantungan ini menandakan adanya peran seorang perempuan yang menempati sektor publik dan memiliki superioritas yang melebihi laki-laki dan melawan stigma yang menyatakan bahwa perempuan menempati sektor domestik dan laki-laki sektor publik, justru sebaliknya peran perempuan dalam cerita memiliki kekuatan yang mampu membalikkan stereotip perempuan yang dinilai lebih lemah dibandingkan laki-laki.

Perbedaan pertama dari kedua tokoh terletak pada ciri pekerjaan. Nyukhin yang bekerja sebagai tenaga pengajar di sekolah musik swasta milik istrinya. Sedangkan Harman bekerja sebagai penulis cerita untuk keperluan ceramah ilmiah atas perintah istrinya. Pekerjaan Nyukhin sebagai pengajar tidak didapatkan berdasarkan pengaruh pendidikannya akan tetapi berdasarkan pengaruh dari istrinya sebagai pemilik sekolah musik swasta sehingga Nyukhin mendapatkan peluang menjadi seorang pengajar.

Sedangkan pekerjaan Harman sebagai penulis cerita untuk keperluan ceramah ilmiah juga dipengaruhi oleh kehendak istrinya, akan tetapi hal ini juga berpengaruh atas status pendidikan Harman sebagai lulusan universitas, dengan

kata lain istri Harman memanfaatkan status pendidikan dan kemampuan Harman menulis cerita untuk kepentingan-kepentingannya sebagai pimpinan lembaga sosial dan amal.

Perbedaan kedua dari kedua tokoh terletak pada ciri pendidikan, Nyukhin secara status pendidikan tidak memiliki gelar akademik akan tetapi Nyukhin pernah menempuh pendidikan pada taraf Universitas/perguruan tinggi tetapi tidak menyelesaikan pendidikannya, sedangkan Harman secara status pendidikan merupakan lulusan universitas dan menyelesaikan pendidikannya. Kedua tokoh memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, hal ini membuktikan bahwa tokoh Harman lebih unggul secara status pendidikan dibandingkan Nyukhin.

Perbedaan ketiga dari kedua tokoh berdasarkan ciri kehidupan pribadi. Nyukhin dalam kehidupan pribadinya berstatus sebagai seorang suami dan seorang ayah dari 6 anak perempuan, status memiliki 6 anak perempuan dikaitkan dengan simbol nasib buruk menurut kepercayaan masyarakat Rusia, sedangkan Harman berstatus sebagai seorang suami dan ayah dari 7 anak perempuan, status memiliki 7 anak perempuan dikaitkan dengan simbol mengharapkan pertolongan menurut kepercayaan masyarakat Indonesia, dalam naskah Harman mengharapkan pertolongan dari anak-anak perempuannya atas kesepian dan penindasan yang dialaminya dalam kehidupan rumah tangganya.

Perbedaan keempat dari kedua tokoh berdasarkan ciri aktivitas sosial. Aktivitas sosial Nyukhin yaitu ceramah ilmiah yang ia sampaikan melalui kesempatan yang diberikan oleh istrinya, sedangkan Harman memiliki aktivitas sosial yang lebih kompleks, selain ceramah ilmiah Harman turut melakukan aktivitas sosial di bidang seni, politik, dan sosial. Kompleksitas aktivitas sosial yang dilakukan Harman berhubungan dengan kehendak dan pengaruh kedudukan istrinya yang berstatus sebagai pemimpin lembaga sosial dan amal sehingga aktivitas yang dilakukan seputar aktivitas sosial di bidang seni, politik, dan sosial, sedangkan Nyukhin aktivitas sosial yang dilakukan hanya melakukan ceramah ilmiah pada kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh istrinya karena istrinya memiliki pengaruh dan kedudukan sebagai pemilik sekolah musik swasta. Perbedaan aktivitas sosial dari kedua tokoh besar dipengaruhi oleh status dan kedudukan istri masing-masing.

Perbedaan kelima dari kedua tokoh berdasarkan ciri kebangsaan. Nyukhin berkebangsaan Rusia, hal ini dibuktikan dengan identifikasi penamaan tokoh yaitu *Ivan Ivanovich Nyukhin* yang identik dengan penamaan orang Rusia dan penggunaan mata uang *Rubel* yang merupakan mata uang negara Rusia. Kebangsaan Harman adalah bangsa Indonesia, hal ini dibuktikan dengan identifikasi penggunaan bahasa Jawa yang merupakan sub suku dari negara Indonesia.

c. Dimensi Psikologis Ivan Ivanovich Nyukhin dan Harman

Persamaan tokoh Nyukhin dan Harman pada ciri-ciri dimensi psikologis terletak pada ciri temperamennya, yaitu, memiliki temperamen *melankoli*,

kecenderungan utamanya adalah memiliki sikap sensitif, perfeksionis dan dikendalikan penuh atas kehendak diri sendiri. Temperamen *melankoli* pada Nyukhin terletak pada kecenderungan sensitif terhadap sikap istrinya dan hasrat atas kehendak diri sendiri, yaitu ingin melepaskan diri dari penindasan dan cengkeraman dari istrinya. Harman juga memiliki sikap sensitif terhadap istrinya yang 30 tahun telah menyiksanya sehingga ia ingin lari dari ketersiksaan tersebut. Selain itu, Harman memiliki sikap yang perfeksionis, sifat yang menginginkan kebebasan atas dirinya sendiri, akan tetapi keinginannya telah lama tertunda dan terjebak atas ketersiksannya sendiri. Temperamen *melankoli* kedua tokoh terbentuk karena pengaruh atas ketertindasan terhadap istri. Hal ini menandakan adanya penolakan terhadap kebiasaan yang tidak umum, yaitu adanya pertukaran posisi kedudukan antara laki-laki dan perempuan sehingga memicu adanya temperamen *melankoli* terhadap tokoh Nyukhin dan Harman.

Perbedaan tokoh Nyukhin dan Harman pertama-tama letak pada ciri sikap dan perilaku. Nyukhin memiliki sikap dan perilaku percaya diri, memendam perasaan dan gugup, sikap dan perilaku percaya diri Nyukhin disebabkan karena mengakui bahwa ia memiliki kemampuan untuk menulis karangan ilmiah. Karangan ilmiah yang ditulisnya bukanlah karangan ilmiah yang biasa dan hal itu disampaikan pada forum ilmiah yang pesertanya merupakan orang-orang dengan profesi yang telah terlibat dengan urusan-urusan ilmiah sebagai contoh seorang dokter.

Sikap dan perilaku memendam perasaan Nyukhin dibuktikan oleh rasa marah terhadap perlakuan istrinya yang selama 33 tahun telah lari dari tanggungjawabnya sebagai seorang istri terhadap suami, justru membuat Nyukhin tersiksa oleh sikap istrinya yang memperlakukannya sedemikian rupa. Terdapat sebuah kecenderungan yang membuat diri Nyukhin merasa jati dirinya sebagai seorang laki-laki tidak berlaku sebagaimana mestinya seorang laki-laki terlebih suami yang menjadi kepala keluarga.

Nyukhin juga memiliki sikap dan perilaku gugup ketika menyampaikan ceramah, sikap dan perilaku gugup ini bukanlah gugup biasa, hal ini dipengaruhi oleh kelahiran anak-anak perempuannya pada tanggal yang sama, yaitu tanggal 13 yang merupakan simbol dari angka sial. Nyukhin memiliki anggapan bahwa kelahiran anak-anaknya pada tanggal 13 tersebut menyebabkan kesialan dalam kehidupan rumah tangganya. Terlebih posisi Nyukhin dalam keluarga didominasi oleh istri dan anak-anak perempuannya yang memiliki tanggal kelahiran yang sama yaitu pada tanggal 13 yang dipercaya sebagai angka sial dan membawa nasib buruk.

Sikap dan perilaku Harman yaitu memiliki sikap dan perilaku sopan, sengsara dan frustrasi. Dikatakan memiliki sikap dan perilaku yang sopan karena Harman memiliki etika yang baik, yaitu enggan membuka pakaian ketika menyampaikan ceramah ilmiah lantaran ia menganggap hal tersebut tidak beretika, dalam kebudayaan Indonesia sewajarnya Harman memiliki etika dan kesopanan sebab kebudayaan Indonesia sangat menjaga etika dan kesopanan.

Sikap dan perilaku sengsara dan frustrasi yang dialami Harman adalah kesengsaraan terhadap determinasi yang diterima oleh perlakuan istrinya. Istrinya telah menyiksa dirinya sehingga ia berharap ceramah yang dilakukannya sebagai

jalan untuk menempuh pembebasan terhadap determinasi yang dialaminya. Satu-satunya yang dibutuhkan oleh Harman adalah pengakuan jujur terhadap keadaan yang menimpa kehidupannya, di lingkup keluarga Harman didominasi oleh istri dan anak-anak perempuannya sehingga membuat Harman memilih jalan pembebasan dengan mengakui keresahannya di forum resmi.

Perbedaan tokoh Nyukhin dan Harman yang kedua terletak ada ciri IQ dan kecerdasan. Nyukhin memiliki IQ dan kecerdasan yakni memiliki kemampuan logis dan analitik. Nyukhin memiliki keterlibatan dalam urusan-urusan ilmiah dan berujung pada ceramah-ceramah ilmiah yang kerap kali ia lakukan di forum-forum resmi atas rekomendasi istrinya. Keterlibatan dalam urusan-urusan ilmiah selama 33 tahun membuktikan bahwa Nyukhin memiliki IQ dan kecerdasan dengan kemampuan logis dan analitik, sebab syarat dalam mengerjakan persoalan ilmiah yaitu memiliki pikiran logis dan kemampuan analisis.

Harman memiliki IQ dan kecerdasan yaitu berwawasan luas, Harman memiliki wawasan seputar seni, politik, dan sosial ia kerap melatih pertunjukan teater, terlibat dalam rapat-rapat dewan rakyat, komunitas ilmiah dan aktivitas lembaga swadaya masyarakat. Wawasan yang dimiliki oleh Herman dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya sebagai lulusan universitas yang memiliki gelar akademik, seseorang dengan gelar akademik akan menaruh perhatian lebih dan memiliki pengalaman-pengalaman pada bidang tertentu, hal ini mempengaruhi Harman yang memiliki wawasan di bidang seni, politik, dan sosial.

Selain itu, Harman memiliki kemampuan menganalisa, hal ini terbukti ketika ia mencoba untuk menyampaikan ceramah dan melakukan analisa terhadap dampak menghisap tembakau terhadap peningkatan bea cukai di Indonesia, Harman melakukan analisa berupa mengungkap data-data keuntungan yang diperoleh bea cukai yang dihasilkan dari tembakau justru tidak dimanfaatkan untuk menangani dampak negatif dari urusan mengkonsumsi tembakau.

E. PENUTUP

Karakteristik dimensional tokoh utama naskah drama monolog *Racun Tembakau* terjemahan Jim Adhi Limas yakni; 1) Pada dimensi fisiologis (ciri-ciri badan) Ivan Ivanovich Nyukhin memiliki ciri usia 35-65 tahun, ciri jenis kelamin adalah laki-laki, dan Ciri keadaan tubuh yakni bercambang panjang dan berkumis klimis; 2) Pada dimensi sosiologis (ciri-ciri lingkungan) Ivan Ivanovich Nyukhin memiliki ciri status sosial *Achieved Status* (atas kekayaan istri), ciri pekerjaan yaitu pengajar, ciri pendidikan yaitu tidak memiliki gelar akademik, ciri kehidupan pribadi yaitu seorang suami dan ayah dari 6 anak perempuan, Ciri aktivitas sosial yaitu ceramah ilmiah berdasarkan perintah dari istri, dan ciri kebangsaan yaitu berkebangsaan Rusia; 3) Pada dimensi psikologis (ciri-ciri kejiwaan) Ivan Ivanovich Nyukhin memiliki ciri Temperamen *Melankoli*, ciri sikap dan perilaku yaitu percaya diri, memendam perasaan dan gugup.

Karakteristik dimensional tokoh utama naskah drama monolog *Racun Tembakau* saduran S. Jai yakni; 1) Pada dimensi fisiologis (ciri-ciri badan) Harman memiliki ciri usia 70 tahun, ciri jenis kelamin laki-laki, dan ciri keadaan tubuh

bercambang panjang dan berkumis tipis tersisir rapi; 2) Pada dimensi sosiologis (ciri-ciri lingkungan) Harman memiliki ciri status *Achieved status* (atas kekayaan istri), ciri pekerjaan penulis cerita, ciri pendidikan lulusan Universitas, Ciri kehidupan pribadi yakni seorang suami dan ayah dari 7 anak perempuan, ciri aktivitas sosial ceramah ilmiah, pelatih teater, partisipan pertemuan dewan rakyat, komunitas ilmiah, dan lembaga swadaya masyarakat, dan ciri kebangsaan Indonesia; 3) Pada dimensi psikologis (ciri-ciri kejiwaan) Harman memiliki ciri temperamen *melankoli*, ciri sikap dan perilaku sopan, sengsara dan frustrasi, serta ciri IQ dan kecerdasan yakni berwawasan luas dan analitik.

Perbandingan karakteristik dimensional tokoh utama naskah drama monolog *Racun Tembakau* terjemahan Jim Adhi Limas dan Saduran S. Jai yakni; 1) Persamaan dimensi fisiologis kedua tokoh terletak pada ciri jenis kelamin, sedangkan perbedaan terletak pada ciri-ciri usia dan keadaan tubuh; 2) Persamaan dimensi sosiologis terletak pada ciri status sosial, sedangkan perbedaannya terletak pada ciri-ciri pekerjaan, pendidikan, kehidupan pribadi, aktivitas sosial, dan kebangsaan; 3) Persamaan dimensi psikologis terletak pada ciri temperamen, sedangkan perbedaannya terletak pada ciri-ciri sikap dan perilaku serta IQ dan kecerdasan.

Dengan adanya penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dalam penelitian naskah drama monolog, membuktikan bahwa naskah drama monolog dapat dikaji dengan menggunakan kajian sastra bandingan. Selain itu diharapkan penelitian karya sastra khususnya naskah drama dapat dikaji lagi dengan kajian lain dan mengkaji dengan aspek yang berbeda. Diharapkan dengan adanya penelitian ini pembaca mampu menemukan persamaan dan perbedaan isu sosial yang diangkat dari keberagaman naskah drama yang berasal dari negara yang berbeda, serta mampu mengambil pesan positif yang ingin disampaikan agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Sastra Bandingan*. Ciputat: Editum.
- Darma, Budi dan Dendy Sugono (eds.). 2005. *Jendela Terbuka (Antologi Esai Mastera)*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama (Sejarah, Teori, dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Penerbit Javakarsa Media.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari (Sastra dalam Perbandingan)*. Surabaya: Gaya Masa.

- Mikheev, Aleskey. 2014. "Makna Angka Dalam Bahasa Rusia"<http://id.rbth.com/2014/09/01/makna-angka-dalam-bahasa-rusia/> (diakses 10 Maret 2020).
- Ningtyas, Arya. 2011. "Mitos (angka 7) Dengan Segala Maknanya."<http://kompasiana.com/2011/03/27/mitos-angka-7-dengan-segala-maknanya/> (diakses 10 Maret 2020).
- Retno, Devita. 2019. "7 Tahap Perkembangan Kognitif Pada Orang Dewasa".<http://dosenpsikologi.com/2019/7-tahap-perkembangan-kognitif-pada-orang-dewasa/> (diakses 11 Juni 2020).
- Riantiarno, Nano. 2005. *KitabTeater (Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan)*. Jakarta: PenerbitGramediaWidiasarana Indonesia.
- Rokhmansyah, Alfian. 2017. Perbandingan pandangan tokoh utama terhadap profesi pelacur dalam novel perempuan di titik nol dan novel tuhan, izinkan aku menjadi pelacur!. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 2(2), 53-60. <http://dx.doi.org/10.30872/calls.v2i2.697>
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama &Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi (Suatu Pengantar)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Stanton, Robert. 2012. *TeoriFiksi*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Suharyanto, Arbi. 2018. "10 Tahap Perkembangan Manusia dalam Ilmu Psikologi".<http://dosenpsikologi.com/2018/10-tahap-perkembangan-manusia-dalam-ilmu-psikologi/> (diakses 10 Maret 2020).
- Suriasumantri, Jujun S. 2003. *Filsafat Ilmu (Sebuah Pengantar Populer)*. Jakarta: Gramedia
- Widya, Citra. 2018. "Makna Temperamen dalam Kehidupan".<http://kompasiana.com/2018/makna-temperamen-dalam-kehidupan/> (diakses 11 Juni 2020).